

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. *Boarding School*

a. *Pengertian Boarding School*

Model menurut KBBI adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan di hasilkan. Sedangkan Pengertian pengelolaan sering disamakan dengan manajemen, pengelolaan dapat diartikan suatu kemampuan atau keterampilan untuk melaksanakan kegiatan dengan orang lain atau melalui orang lain agar mencapai tujuan yang ditetapkan

Hal tersebut sesuai pendapat Stoner yang menyatakan bahwa “*management as working with and through individuals and groups to accomplish organization goals*” maknanya pengelolaan adalah kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.¹

Hal tersebut di kuatkan dengan pendapat Sumijo dan Soebedyo yang menyatakan bahwa “*Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the eeforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals*” maknanya adalah Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan upaya pengorganisasian anggota dan menggunakan semua sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan²

Berdasarkan penjelasan di atas model pengelolaan mencakup tiga hal yaitu pertama pelaksanaan model pengelolaan dilaksanakan oleh seorang pengelola atau pemimpin bersama dengan orang lain atau kelompok. Oleh karena itu seorang manajer atau pimpinan harus

¹ Dina Meriana Sinaga, “Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Pendidikan Dina” 4 (2022): 1707–1715.

² Nayif Sujudi Hasbiyallah, *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori Dan Praktik* (Bandung: Pt. Remajarosdakarya, 2019), 1–5.

mempunyai kompetensi dan ketrampilan sebagai seorang manajer, sehingga dapat mengatur hubungan kelompok.

Kedua kegiatan yang di lalui bersama atau melalui orang lain itu mempunyai tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tersebut untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Ketiga pengelolaan itu dilaksanakan dalam organisasi, tujuan yang akan dicapai itu adalah tujuan organisasi. Tujuan organisasi di laksanakan melalui kegiatan bersama orang lain, baik individu atau kelompok. Ketiga hal tersebut berhubungan, kegiatan yang dilaksanakan bersama orang lain dan tujuan organisasi membutuhkan pengelola yang mempunyai kompetensi dan keterampilan tentang hubungan kemanusiaan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.³

Berdasarkan penjelasan di atas model pengelolaan adalah pola tentang ilmu yang mengatur proses pengelola dalam melaksanakan aktivitasnya yang saling terkait untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Model pengelolaan mencakup aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Model pengelolaan juga di samakan dengan manajemen. Menurut Georgy Terry manajemen merupakan suatu proses khas terdiri dari tindakan-tindakan P.O.A.C yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Fungsi manajemen sebagai elemen dasar yang harus melekat dalam manajemen sebagai acuan manajer dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dengan cara merencanakan, mengorganisir, mengordinasi, dan mengendalikan.⁴

Fungsi-fungsi manajemen atau tindakan-tindakan P.O.A.C yaitu, perencanaan (*planning*) meliputi kegiatan menetapkan tentang apa yang ingin dicapai, apa yang harus dikerjakan, kapan harus dikerjakan, bagaimana

³ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2015), 2-5.

⁴ MM Dr. Muslichah Erma Widiana, Dra.Ec., *Pengantar Manajemen* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020).

melakukannya dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaannya. Kedua, pengorganisasian (*organizing*) yaitu meliputi kegiatan pembagian tugas guru, pembagian kelas, perekrutan dan penyeleksian pelatihan pengembangan tenaga kerja. Ketiga, pengarahan dan Implementasi (*actuating*) yaitu mencakup kegiatan pembimbingan, pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Keempat, pengawasan dan pengendalian (*controlling*) yaitu meliputi kegiatan mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian target, pengkoreksian atas penyimpangan yang mungkin ditemukan dan melakukan berbagai alternative solusi atas berbagai masalah

Setelah mengetahui pengertian model pengelolaan, kemudian kedua adalah pengertian tentang boarding school. Istilah *boarding school* bukanlah hal baru dalam kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, karena sudah cukup lama yayasan pendidikan di Indonesia memperkenalkan gagasan rancangan pendidikan *boarding school*.

Boarding School tersusun dari kata “*Boarding*” yang berarti asrama atau tempat tinggal dan kata “*School*” yang bermakna sekolah. *Boarding School* memiliki arti yaitu sebagai “sekolah dasar atau menengah dengan asrama”.⁵ *Boarding School* juga dapat diartikan seperti sekolah yang difasilitasi dengan asrama, atau sekolah yang menyediakan fasilitas tempat tinggal bagi siswa-siswinya.⁶

Berdasarkan definisi tersebut, kemudian bisa diperoleh kesimpulan bahwa sistem pendidikan *Boarding School* melukiskan suatu pola pembelajaran atau pembinaan karakter dimana siswa atau peserta didik mengikuti proses pembelajaran, pembinaan dan pendidikan karakter, siswa juga diwajibkan tinggal di asrama dan siswa berada dalam pengawasan pengelolaan pihak sekolah selama 24 jam.

⁵ Muhibuddin, Parianto, and Jamaluddin, “Sistem Pembelajaran *Boarding School*: Studi Kasus Di Pesantren Modern Fajrul Iman Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara,” *J-Paris* 2, no. 1 (2021): 11–17.

⁶ Arif Hakiem, “Pendidikan Di Pesantren Afaada Boyolali,” *Media Manajemen Pendidikan*, 3, no. 3 (2021): 384–96.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di peroleh penjelasan bahwa model pengelolaan boarding school adalah model pengelolaan tentang mengatur suatu pola pembelajaran atau pembinaan karakter dimana siswa atau peserta didik mengikuti proses pembelajaran, pembinaan dan pendidikan karakter, siswa juga diwajibkan tinggal di asrama dan siswa berada dalam pengawasan manajemen pihak sekolah selama 24 jam.

Sekolah berasrama (boarding school) merupakan wujud lembaga pendidikan Islam yang baru. Kemunculannya terilhami oleh lembaga pendidikan pesantren. Unsur pesantren paling tidak harus memiliki kyai, masjid, pondok, pengajian kitab kuning dan seterusnya. Sekolah berasrama mengadopsi salah satu kelengkapan sarana fisik pesantren yakni pondokan.⁷

Sekolah dengan sistem asrama bukanlah merupakan hal yang baru lagi di Indonesia. menurut Mujamil Qomar, bahwa sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama boarding school. Sudah sejak lama boarding school ini diperkenalkan lewat pesantren. Pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, sedangkan sistem boarding school sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara integrative dan selektif.

Model pengelolaan perspektif islam tanggung jawab Allah yang di berikan kepada manusia yaitu berupa jiwa kepemimpinan yang mampu mengantarkan kepada tujuan yang hendak di capai Diantara tugas khalifah Allah adalah memberdayakan seluruh potensi manusia dan sumber daya alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan seluruh mahluk di muka bumi.

Pendidikan dengan sistem boarding school adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-

⁷Efendy, D., Makki, M., & Sumardi, L. (2022). *Manajemen Program Boarding School Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di MTs. Mu'allimin NW Anjani Lombok Timur. (JPAP) Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 6(2), 50-59

nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian sistem boarding school-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, sistem islamic boarding school dimaknai sebagai totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi guna tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama.

b. Karakteristik *Boarding School*

Karakteristik dari lembaga pendidikan boardig school ada banyak diantaranya adalah :

Pertama Dari aspek semangat religius, *boarding school* menawarkan konsep pendidikan yang komperehensif dan terpadu antara kebutuhan fisik dan kebutuhan jiwa, atau intelektual dan spriritual sehingga dapat meningkatkan *multiple intelegence* peserta didik. Dengan demikian diharapkan sistem *bording school* dapat menelahirkan peerta didik yang unggul secara mentalitas dengan pengetahuan dan teknologi, serta siap secara keimanaan dan ketaqwaan.

Kedua Dari aspek ekonomi, boarding school menawarkan pelayanan yang paripurna sehingga dampaknya adalah anggaran pembiayaan yang dibutuhkan cukup besar. Oleh karna itu peserta didik akan bener-bener tercukupi dengan maksimal melalui sistem manajemen pelayanan dan fasilitas yang ada.⁹

Ketiga Dari aspek sosial, boarding school mengkarantina peserta didik dari lingkungan heterogen yang cenderung bersifat buruk. Dilingkungan sekolah maupun asrama diciptakan suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni dikelompokkan berdasarkan usia atau temen sebaya dan disediakan guru pembimbing. Homogen yang dimaksudkan disini yakni menuntut ilmu sebagai jalan untuk mengejar cita-cita.

⁸ Hasbiyallah, *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori Dan Praktik*, 6–7.

⁹ Irman Faisal Akbar Manurung, “The Role of Boarding Schools in Student Moral Development” 3, no. 20 (2022): 200–212.

Keempat Dari aspek manajemen, boarding school memiliki konsep pengelolaan terkait dengan keseluruhan kegiatan sekolah dan asrama para santri yang baik, efektif dan efisien.¹⁰

c. Peran *Boarding School*

Model pengelolaan *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Sejak dulu konsep *boarding school* dikenal dengan konsep pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren memiliki posisi strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, trampil, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani.¹¹

Bahkan kaitannya dengan sistem pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara menjelaskan “sistem pondok atau asrama itulah sistem nasional”, dengan demikian pondok pesantren tidak dapat diabaikan dalam memberi corak dan warna sistem pendidikan nasional.

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam peningkatan *multiple intelegence* dan ahlak, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya boarding school yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum.

Adapun peran boarding school, sebagai berikut: Pertama Mengembangkan lingkungan belajar yang Islami. Kedua Menyelenggarakan program pembelajaran dengan sistem mutu terpadu dan terintegrasi yang dapat meningkatkan *multiple intelegence* peserta didik sehingga memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (*life skill*). Ketiga Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki

¹⁰ Abd A’la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Yogyakarta.), 46.

¹¹ Alimni Lestari Nengsih, “Boarding School System in Forming the Discipline Character of Worship at MTsN 1 Bengkulu City A .,” *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 3 (2023).

daya saing. Keempat Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.¹²

2. Program *Tahfiz* Al-Qur'an

a. Pengertian Program *Tahfiz* Al-Qur'an

Kata *Tahfiz* Al Quran merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *Tahfiz* dan Al Qur'an. Kata *Tahfiz* merupakan bentuk isim mashdar dari fiil madhi (حَفِيع - يَحْفِيع - حَفَعَ) (yang mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal.

Penyusunan Al Qur'an dimulai dengan surat AlFatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya suatu ibadah.¹³

Tahfizh Al Qur'an adalah bentuk kata majemuk (idafah), terdiri dari kata *Tahfizh* dan Al Qur'an. *Tahfizh* adalah bentuk masdar dari kata *haffaza* artinya "menghafal" asal dari kata *hafiza*- *yahfazu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata *hafiza* memiliki beragam makna, *hafiza al-mal* (menjaga uang), *hafiza al-ahda* (memelihara janji), *hafiza al-amra* (memperhatikanurusan).¹⁴

Al-Qur'an adalah sebagai anugrah, keajaiban dan pedoman hidup untuk umat islam, maka umat islam berkewajiban untuk mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an. Hal tersebut juga membuka peluang kepada lembaga pendidikan untuk melaksanakan program *tahfidh* Qur'an.¹⁵

Al-Qur'an mempunyai peranan penting dalam membentuk peserta didik menjadi utuh manusia dengan sikap optimis, beragama, berkeyakinan, berakhlak mulia.

¹² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2014), 69.

¹³ Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Arqwm.), 19.

¹⁴ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Quran 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Quran)* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 73.

¹⁵ Fina Hanifah, "Tahfidz Curriculum in SDIT Al-Islam Sine Ngawi Based on Boarding School" 12, no. 1 (2022): 18–27.

Al-Qur'an dapat menjadi landasan dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa.¹⁶

Jadi Tahfiz Al Qur'an adalah menghafal Al Qur'an sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah.

Tahfiz Qur'an mempunyai kedudukan yang mulia dalam islam, karena membaca, dan menghafal Al-Qur'an ialah mereka yang memang dipilih oleh Allah Swt. untuk menerima warisan, yaitu berupa kitab suci Al-Qur'an.

Salah satunya adalah menghafal Al Qur'an akan menjadi manusia terbaik seperti yang diterangkan dalam Hadits Riwayat Bukhori: yang artinya "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya"

Menghafal Al Quran memiliki landasan yang cukup kuat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, yaitu landasan agama Al Quran dikenal oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya. Salah satu ciri dan sifat Al Qur'an adalah dijamin keasliannya dan kemurniannya oleh Allah SWT. Sifat ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci sebelumnya.¹⁷

Kemurniannya senantiasa terjaga sejak diturunkannya kepada nabi Muhammad SAW, sekarang dan sampai hari kiamat kelak. Hal ini terjadi karena dalam lafal-lafal Al Quran, redaksi maupun ayat-ayatnya mengandung makna keindahan, kenikmatan, dan kemudahan. Hal ini memudahkan bagi orang yang bersungguh-sungguh untuk menghafal dan menyimpan Al Qur'an dalam hatinya.

Membaca dan menghafal Al-Qur'an itu memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu dapat mengurangi kecemasan, memberikan ketenangan dan meningkatkan kecerdasan manusia. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya "Tidaklah berkumpul suatu kaum dalam suatu majlis membaca kitab Allah kecuali turun pada mereka ketenangan dan diliputi rahmat dan dikerumuni

¹⁶Ahmad Sabri, "Trends of 'Tahfidz House' Program in Early Childhood Education," JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini 14, no. 1 (2020): 71-86.

¹⁷Nurhuda and Hadziq, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Boarding School SMPTQ Abi Ummi Boyolali."24-25

oleh malaikat dan Allah akan menyebut mereka di hadapan para malaikatnya.” (H.R.. Muslim).¹⁸

Ada Tujuh kecerdasan ini diterapkan secara serentak dalam menghafal al Qur'an dengan tujuan untuk memudahkan dalam menghafal dan menghasilkan hafalan yang kuat.

Tujuh kecerdasan dimaksud adalah: Pertama Kecerdasan linguistik, berfungsi untuk melafalkan kata-kata (ayat al Qur'an) secara benar dan fasih. Kecerdasan ini dapat diasah dengan cara menyimak, memperhatikan dan menirukan cara guru melafalkan suatu ayat dengan memperhatikan makharijul huruf, shifatul huruf, panjang pendek bacaan, hukum bacaan, dan lain-lain. Kedua Kecerdasan matematik, berfungsi untuk menghafal urutan nomor halaman, nomor surat, jumlah ayat dalam satu surat atau satu halaman, dan lain-lain. Untuk mengasah kecerdasan matematik, guru/pembimbing selalu menanyakan poin-poin tersebut kepada peserta didik agar peserta didik tidak hanya hafal redaksi ayat, tapi juga hafal urutan nomor ayat, nomor surat dan halaman.

Ketiga Kecerdasan visual, berfungsi untuk melihat obyek secara akurat. Dalam menghafal al Qur'an, orang dengan kecerdasan visual yang baik dapat menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya sekaligus hafal letaknya dalam suatu halaman. Keempat Kecerdasan musikal, untuk menikmati ritme, melodi, suara yang didengar. Dalam praktek menghafal al Qur'an dengan metode Ilham, peserta didik dibiasakan untuk melantunkan ayat al Qur'an sambil mengetukkan jari tangan untuk menyeragamkan irama.

Kelima Kecerdasan kinestetik, menggunakan anggota tubuh secara terampil. Dalam metode Ilham, kecerdasan kinestetik berfungsi untuk membantu mengingat-ingat nomor ayat. Biasanya, anggota tubuh yang digunakan adalah jari-jari tangan. Keenam Kecerdasan interpersonal, berfungsi untuk saling memotivasi dan menguatkan antar sesama penghafal al Qur'an. Keduanya juga saling mengevaluasi dan mencocokkan hafalan satu sama lain. Kecerdasan ini membuat para penghafal al

¹⁸ Ainun Jariah, “Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran,” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 52, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>.

Qur'an peka dan bertanggung jawab atas kebenaran hafalan pasangannya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru/pembimbing.

Ketujuh Kecerdasan intrapersonal, berfungsi untuk menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, menghargai waktu, serta tangguh dalam menghadapi segala tantangan dalam proses menghafal al Qur'an yang terus menerus dilakukan/diberikan oleh pembimbing kepada anak didiknya. Jika kecerdasan intrapersonal telah teraktifasi, seorang penghafal al Qur'an mempunyai kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri untuk menyelesaikan hafalannya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.¹⁹

b. Metode *Tahfiz* Al-Qur'an

Ada banyak metode (Thariqah) yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al Qur'an, dan bisa membantu para penghafal Al-Qur'an dalam mengarungi kepayahan dalam menghafal Al Qur'an. Metode-metode tersebut adalah.

Pertama Metode Wahdah Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat ayat yang hendak dihafal di mana setiap ayat di ulang sebanyak 10 kali atau lebih sehingga benarbenar membentuk gerak reflek pada lisannya setelah benar-benar telah hafal dapat dilanjutkan ayat berikutnya.²⁰

Kedua Metode Kitabah. Kitabah mempunyai arti menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini, penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan ia hafal di secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya lalu kemudian dihafalnya. Menghafalnya bisa menggunakan metode wahdah atau dengan berkali-kali menulisnya sehingga ia dapat memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

Metode Sima'i. Sima'i artinya mendengar. Maksud dari metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk

¹⁹ Fitriana Firdausi, "Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi Atas Buku 'Metode Ilham: Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game' Karya Lukman Hakim Dan Ali Khosim)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 189, <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-03>.

²⁰ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara), 63–66.

dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis-baca Al-Qur'an.

Metode gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Kelebihan metode ini adalah fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal dan sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan memberikan kesan visual yang mantap.

Metode Jama'. Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit menkoordinasikan melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangan.²¹

3. *Multiple Intelligence*

a. *Pengertian Multiple Intelligence*

Kecerdasan menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Hal ini sesuai pendapat Ibnu Sina yang menyatakan, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif.²²

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (*intelekt*) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan

²¹ Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Quran*, Solo: Insan Kamil, 2011, 32

²² Anita Indria, *Multiple Intelligence, Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, 2020.

semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya.

Hal tersebut sesuai pendapat Gardner yang menyatakan “*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*”, artinya Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk menciptakan produk, yang dinilai dalam satu atau lebih budaya.²³

Inteligensi sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks. Manusia harus belajar dari pengalaman demi kelestarian hidupnya. Manusia yang belajar sering menghadapi situasi-situasi baru serta permasalahannya. Hal itu memerlukan kemampuan individu yang belajar untuk menyesuaikan diri serta memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi.

Multiple Intelligences merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Secara bahasa *Multiple Intelligences* diartikan Kecerdasan Majemuk. ada juga yang mengartikan Kecerdasan Beragam.

Multiple intelligence atau yang dikenal juga dengan kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan bukan sesuatu yang dapat dilihat atau dihitung, melainkan potensi sel otak yang aktif atau nonaktif tergantung pada pengalaman hidup sehari-hari, baik di rumah, sekolah atau di tempat lain.

Jadi *Multiple intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah atau kemampuan seseorang dalam menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.

²³ Samsinar, *Multiple Intelligence dalam Pembelajaran*, Gowa: Talassa Media, 37-44.

Multiple intelligence menjelaskan bahwa manusia memiliki beraneka ragam kecerdasan, tapi tidak semuanya dapat berkembang pada tingkatan yang sama dan tidak dapat dikembangkan pada tingkatan yang sama sehingga kecerdasan yang ada tidak dapat digunakan secara efektif.

Pada umumnya satu kecerdasan yang kuat akan memimpin kecerdasan yang lemah. Ada kecerdasan yang lebih menonjol dari kecerdasan yang lain. Tetapi hal tersebut dapat tidak bersifat permanen dan dapat berubah.

Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang multiple intelligence adalah dalam surah al-Isra' ayat 84 yang Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

(Ungkapan 'ala syakilatih' mengacu pada kemampuan, kondisi, kepribadian, kecenderungan, karakteristik, cara dan sudut pandang yang boleh jadi berbeda-beda pada tiap individu. Menurut Abu Su'ud setiap orang berbuat menurut cara yang membawa dia kepada petunjuk atau kesesatan, atau menurut substansi rohnya dan potensi-potensi bawaan yang menyertai fisiknya. Hal lain yang juga berpengaruh pada sikap dan tingkah laku manusia adalah tingkat dan jenis kecerdasan yang dimilikinya. Tingkat dan jenis kecerdasan manusia bersifat terberi (gifted), yaitu bersumber dari Yang Maha Agung.

Allah SWT menciptakan manusia dan memberinya bentuk sesuai dengan kehendak-Nya Penciptaan manusia secara utuh (jasad dan ruh) termasuk pula di dalamnya potensi kecerdasan masing-masing yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan. Saat ini para ahli di bidang psikologi meyakini adanya beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh manusia

Multiple intelligence dalam dalam perspektif islam bukan hal yang baru tapi sudah termaktub dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya "dan Sesungguhnya kamu benar berbudi pekerti yang agung"²⁴

²⁴ Hasbiyallah, *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori Dan Praktik*, 2-6.

Ayat tersebut menjelaskan tentang kecerdasan yang dimiliki manusia, pada diri manusia terdapat kecerdasan-kecerdasan sehingga dapat berbudi pekerti. Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna secara fisik, memiliki struktur tubuh yang sempurna. Juga mempunyai akal, maka manusia adalah makhluk jasadiyah dan mahruk rohniah. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

b. Macam-macam *Multiple Intelegence*

Manusia di berikan Anugrah Allah berupa kecerdasan. Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan yang melebihi dari makhluk lainnya, dengan kemampuan tersebut seseorang dapat menyesuaikan diri dengan sesuatu atau masalah baru yang ditemukannya. Kecerdasan dalam kehidupan seseorang tidak hanya pada intelektual saja tetapi juga pada kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda, *Prof. Howard Gardener* seorang ahli riset dari Amerika mengembangkan model kecerdasan "*multiple intelligence*". *Multiple intelligence* yang berarti bermacam-macam kecerdasan. Ia mengatakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud kecerdasan menurut *Gardener* adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan.²⁵

Macam-macam *Multiple Intelligences* adalah:

1) Kecerdasan Matematika-Logika. Memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan tipe ini cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu.

Kecerdasan logis-matematis anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap: a. kesenangan mereka terhadap angka-angka, mampu membaca angka, dan berhitung. Anak yang cerdas dalam logis-matematis cepat dan efektif dalam menjumlah,

²⁵ Amstrong, *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelegences Di Dunia Pendidikan*, 2–6.

- mengurangi, dan membaca simbol angka; b. kemahiran mereka berpikir dan menggunakan logika. Anak yang cerdas logis-matematis mampu memecahkan masalah secara logis, cepat memahami permasalahan, mampu menelusuri sebab dan akibat suatu masalah; c. kesukaan mereka bertanya dan selalu ingin tahu; d. kecenderungan mereka untuk memanipulasi lingkungan dan menggunakan strategi coba-ralat, serta menduga-duga dan mengujinya; e. kecenderungan mereka untuk bermain konstruktif, bermain dengan polapola, permainan strategi, menikmati permainan dengan komputer atau kalkulator; f. kecenderungan untuk menyusun sesuatu dalam kategori atau hierarki seperti urutan besar ke kecil, panjang ke pendek, dan mengklasifikasi benda-benda yang memiliki sifat sama.
- 2) Kecerdasan bahasa. Memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Peserta didik dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, umumnya ditandai dengan kesenangan pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya.

Kecerdasan linguistik dapat diketahui melalui kegiatan: a. Mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara. Anak yang cerdas dalam verbal-linguistik banyak bicara, suka bercerita, pandai melucu dengan kata-kata. Anda dapat mengamati bagaimana mereka berbicara, bernegosiasi, mengekspresikan perasaan melalui kata-kata, dan mempengaruhi orang lain; b. mengamati kemampuan anak-anak melucu dengan kata-kata dan menangkap kelucuan; c. mengamati kegiatan di kelas dan mengamati bagaimana anak-anak bermain dengan huruf-huruf, seperti mencocok huruf, menukarkan huruf, menebak kata-kata, dan kegiatan bermain lain yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulis; d. mengamati kesenangan mereka terhadap buku serta kemampuan mereka membaca dan menulis.

- 3) Kecerdasan Musikal. Memuat kemampuan untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada disekelilingnya, termasuk dalam hal nada dan irama. Peserta didik jenis ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama baik yang dilagukannya sendiri, mendengarkan tape recorder, radio, pertunjukkan orchestra atau alat-alat music yang dimainkannya sendiri.

Kecerdasan musikal pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap: a. kesenangan dan kemampuan mereka menyanyi dan menghafal lagu-lagu, bersiul, bersenandung, dan mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama; b. kepekaan dan kemampuan mereka menangkap nada-nada, irama, dan kemampuan menyesuaikan suara dengan nada yang mengiringi; c. kecenderungan musikal saat anak berbicara dan kemerduan suara mereka pada saat menyanyi; d. kesenangan dan kemampuan mereka memainkan alat musik; e. kemampuan mereka mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya, mulai dari suara manusia, mesin, hewan, dan suara-suara khas lainnya

- 4) Kecerdasan Visual Spasial. Memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Peserta didik ini memiliki kemampuan, misalnya untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi, seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan.

Kecerdasan visual-spasial pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap: a. kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai, dan mendekorasi; b. kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana; c. kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk; d. kemampuan anak mencipta suatu bentuk, seperti bentuk pesawat terbang, rumah, mobil, burung, atau bentuk lain yang mengesankan adanya unsur transformasi bentuk yang rumit.

- 5) Kecerdasan Kinestetik. Memuat kemampuan untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Peserta didik jenis ini unggul pada salah satu cabang olahraga, seperti bulu tangkis, sepak bola, tenis, renang, dan sebagainya.

kecerdasan kinestetik pada anak-anak sangat mudah diperoleh. Tanda-tanda yang dimunculkan sangat terlihat seperti kecerdasan verbal-linguistik. Indikator kecerdasan ini dapat diperoleh melalui observasi terhadap: a. frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh; b. kemampuan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti menggambar, menulis, memanipulasi objek, menaksir secara visual, melempar, menendang, menangkap. c. kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil start, kemampuan menghentikan gerak, dan mengubah arah; d. kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain

- 6) Kecerdasan Interpersonal. Menunjukkan kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan bagi teman sebayanya. Indikator kecerdasan interpersonal dapat diketahui melalui observasi terhadap: a. kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi pada anak lain, senang membantu teman lain; b. kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya. Kemampuan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin; c. kemampuan anak memotivasi dan mendorong orang

lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat; d. sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama;

- 7) Kecerdasan Intrapersonal. Menunjukkan kemampuan untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Cenderung mampu mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya. Kemudian mencoba untuk memperbaiki diri.

Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap: a. kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat; b. sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras; c. sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu. d. kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan seorang diri, tidak suka diganggu e. kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik.

- 8) Kecerdasan Naturalis. Kemampuan untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam atau hutan. Peserta didik semacam ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam, seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya.

Kecerdasan naturalis dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap: a. kesenangan mereka terhadap tumbuhan, bunga-bunga, dan kecenderungan untuk merawat tanaman, tampak “seolah-olah berbicara” dengan tumbuhan; b. sikap mereka yang sayang terhadap hewan piaraan

(membelai, memberi makan-minum, mengoleksi binatang atau gambar atau miniatur), c. kemampuan mereka dalam mengenal dan menghafal nama-nama/jenis binatang dan tumbuhan. Mereka hafal nama-nama ikan, nama-nama burung, dan mengenali tumbuhan; d. kesukaan anak melihat gambar binatang dan hewan, serta sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Apabila sudah dapat membaca, anak sering memilih bacaan tentang hewan atau tumbuhan untuk dibaca; e. kepekaan terhadap bentuk, tekstur, dan ciri lain dari unsur alam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, awan, batu-batuan; f. kesenangan terhadap alam, menyukai kegiatan di alam terbuka.²⁶

Kecerdasan majemuk juga dapat diidentifikasi dengan cara berfikir, kegemaran dan kebutuhan sebagai berikut

Tabel 2.1
Multiple Intelegence

Tipe Kecerdasan	Cara Berfikir	Kegemaran	Kebutuhan
Linguistik	Melalui kata-kata	Membaca, menulis dan bercerita	Buku, alat rekam, alat tulis, cerita
Matematis Logis	Melalui penalaran	Bereksperimen, tanya jawab, memecahkan teka-teki logis dan berhitung.	Bahan-bahan untuk eksperimen, materi sains
Spasial	Melalu kesan dan gambar	Mendesain, menggambar, membayangkan, mencoret-coret.	Seni, video film, buku ilustrasi,
Kinestetik	Melalui sensasi somatis	Menari, berlari, melompat, membuat bangunan, eraba, menggerakkan tangan isyarat.	Olahraga dan permainan fisik

²⁶ T Musfiroh, "Pengembangan Kecerdasan Majemuk," *Paud4404/Modul 1*, 2014, 1–60, <http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>.

Musikal	Melalui Irama dan melodi	Melalui irama dan melodi	Alat music, music di sekolah dan di rumah
Interpersonal	Melemparkan gagasan pada orang lain	Melemparkan gagasan pada orang lain	Teman-teman, pertemuan social, perkumpulan
Intrapersonal	Keutuhan, perasaan dan cita-citanya	Menyusun tujuan, bermeditasi, merencanakan	Tempat rahasia, waktu menyendiri, proyek yang direncanakan
Naturalis	Alam dan pemantauan alam	Berkebun, meneliti alam, peduli lingkungan.	Akses ke alam, kesempatan untuk berinteraksi dengan binatang dan tumbuhan, peralatan untuk meneliti alam.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan Dunia sekarang ini mengalami revolusi Industri 4.0 sering disebut sebagai industri 4.0 merupakan revolusi teknologi berbasis sistem fisik siber. Esensi utama dari revolusi industri 4.0 adalah metode baru dalam pengendalian proses produksi yang lebih fleksibel berbasis proses terintegrasi antara manusia, mesin dan internet. Industri 4.0 telah menjadi sebuah revolusi besar dalam perkembangan kehidupan manusia.

Kemudian setelah revolusi industri 4.0 sekarang muncul istilah *Society 5.0*/Masyarakat 5.0. *Society 5.0* adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini ada karena pengembangan dari Revolusi Industri 4.0. Konsep ini hadir dengan tujuan dapat menjawab masalah revolusi Industri 4.0 dan untuk mengintegrasikan dunia maya dan dunia nyata dengan bantuan teknologi untuk melayani kebutuhan manusia sehingga warga masyarakat dapat merasa nyaman dan menikmati hidup.

Era society 5.0 dan kemajuan teknologi informasi saat ini menyebabkan banyaknya pekerjaan dilakukan sekaligus disaat yang bersamaan. Cara hidup individu yang cepat agar tidak tertinggal memungkinkan untuk melakukan pekerjaan secara bersamaan. Pekerjaan *multitasking* tidak bisa dilepaskan di kehidupan era society 5.0 saat ini. Bagi sebagian individu *multitasking* merupakan kebiasaan dan tuntutan yang harus dikerjakan. Melalui *multitasking* individu mampu mengerjakan dua sampai tiga tugas secara bersamaan, sehingga dianggap dapat menghemat waktu pengerjaan.

Multitasking menuntut manusia untuk meningkatkan multiple intelegence. Multiple Intelegence atau Kecerdasan majemuk secara mudahnya adalah model kognitif yang berupaya menjelaskan bagaimana seorang menggunakan kecerdasan mereka untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk.

Multiple intelegence dapat di tingkatkan dengan berbagai macam hal, salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan di laksanakan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada sisi lain, banyak orang tua yang disibukkan dengan urusan pekerjaan, sehingga waktunya dihabiskan memenuhi tuntutan pekerjaan mereka.

Akibatnya, mereka tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk mengalokasikan waktunya dalam memberikan perhatian bagi pendidikan anak-anak mereka. Di samping itu, pengaruh lingkungan yang tidak baik dapat menghambat perkembangan pendidikan dan pembentukan akhlak sehingga menumbuhkan kekhawatiran para orang tua. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan adanya model pengelolaan boarding school terintegrasi program Tahfiz, tujuannya adalah untuk meningkatkan multiple intelegence siswa sehingga siswa mempunyai multiple inelegance dan akhirnya mampu menghadapi masalah di lingkungan hidupnya.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

